

KEJUJURAN DAN KETIDAKJUJURAN AKADEMIK PADA SISWA

SMA YANG BERBASIS AGAMA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi



Oleh :

ERLISIA UNGUSARI
F 100 110 185

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015

**KEJUJURAN DAN KETIDAKJUJURAN AKADEMIK PADA SISWA
SMA YANG BERBASIS AGAMA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi

**Diajukan Oleh :
ERLISIA UNGUSARI
F 100 110 185**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

**KEJUJURAN DAN KETIDAKJUJURAN AKADEMIK PADA SISWA
SMA YANG BERBASIS AGAMA**

Diajukan oleh:

ERLISIA UNGUSARI

F 100 110 185

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Sri Lestari, S.Psi, M.Si

Surakarta, 03 Agustus 2015

**KEJUJURAN DAN KETIDAKJUJURAN AKADEMIK PADA SISWA
SMA YANG BERBASIS AGAMA**

Yang Diajukan Oleh:

Erlisia Ungusari

F 100 110 185

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal

08 Agustus 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

Dr. Sri Lestari, M.Si.

Penguji Pendamping I

Setia Asyanti, S.Psi., M.Si.

Penguji Pendamping II

Dr. Eny Purwandari, M.Si

Surakarta, 08 Agustus 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi

Dekan

Taufik, M.Si., Ph.D

KEJUJURAN DAN KETIDAKJUJURAN AKADEMIK PADA SISWA SMA YANG BERBASIS AGAMA SAAT SITUASI MENGERJAKAN UJIAN

Erlisia Ungusari

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kejujuran dan ketidakjujuran akademik pada siswa SMA yang berbasis agama saat situasi mengerjakan ujian serta tujuan yang mendasarinya. Penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka berbentuk *Vignette*. Partisipan dalam penelitian sebanyak 124 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kejujuran dan ketidakjujuran siswa jauh berbeda. Di saat berada pada situasi menghadapi dua ujian sekaligus, perilaku jujur yang muncul sebanyak 86,30% sedangkan perilaku tidak jujur yang muncul hanya 12,90%. Saat berada pada situasi kesulitan mengerjakan ujian dan melihat teman-teman saling menyontek, perilaku jujur yang muncul sebanyak 41,10% dan perilaku tidak jujur yang muncul sebanyak 58,90%. Sedangkan pada situasi belum tuntas belajar dan membuat catatan kecil sebanyak 74,20% dan perilaku yang muncul hanya 25,80%. Intensitas pengajaran agama di sekolah swasta berbasis agama ini jauh lebih banyak, namun hal tersebut tidak dapat dijadikan patokan bahwa semua siswa dapat berperilaku jujur dan menanamkan ajaran-ajaran agama yang telah diajarkan. Perilaku-perilaku jujur dan tidak jujur yang muncul dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu pengawasan guru yang ketat, serta situasi yang terjadi di lingkungan.

Kata kunci: *kejujuran akademik, ketidakjujuran akademik, siswa di sekolah agama*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian, karakter, serta tingkah laku moral para peserta didik. Di sekolah, para peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai kejujuran dan tanggungjawab. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perilaku menyontek menjadi permasalahan pokok dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian dari Kustiwi (2014), menunjukkan bahwa peran guru terhadap siswa dalam tindakan mencontek maupun tindakan plagiasi membawa pengaruh yang cukup besar (54,4%), selain itu internet juga membawa peran penting terhadap siswa (27,8%) dalam memperoleh informasi plagiat. Pemanfaatan media internet sebagai sarana untuk melakukan tindakan plagiat dengan cara mengutip didapatkan data sebanyak 50,6%. Siswa yang melakukan tindakan *copy paste* dari internet sebanyak 41,8% dan yang melakukan *copy paste* dari teman sebanyak 6,3% dengan tujuan untuk mempercepat penyelesaian tugas. Motivasi siswa untuk melakukan plagiat yaitu adanya keinginan untuk menghindari kegagalan (24,1%) serta disertai dengan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Nilai kejujuran dilandasi oleh nilai-nilai religius dan nilai-nilai etika moral yang berlaku secara umum. Dalam dunia pendidikan, nilai kejujuran perlu dikembangkan untuk menghasilkan sumber daya yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Pendidik atau dosen memiliki peranan penting dalam membangun karakter, kepribadian, dan intelektual peserta didik. (Emosda 2011).

Di sekolah maupun perguruan tinggi diberikan mata pelajaran pendidikan agama, yang di dalamnya terkandung materi atau pelajaran tentang sikap jujur

atau kejujuran. Terutama untuk sekolah atau institusi yang bergerak di bidang agama memiliki jumlah jam untuk materi agama lebih banyak daripada sekolah umum. Materi pendidikan agama di sekolah menekankan tentang nilai-nilai luhur yang diharapkan tertanam dalam diri siswa setelah mengalami proses belajar. Agama sangat menekankan perilaku jujur kepada seluruh umat manusia (Suparman, 2011).

LANDASAN TEORI

Kejujuran akademik

Jujur adalah kecenderungan untuk berbuat atau berperilaku yang sesungguhnya dengan apa adanya, tidak berbohong, tidak mengada-ada, tidak menambah dan tidak mengurangi, serta tidak menyembunyikan informasi (Suparman, 2011). Bersikap jujur adalah berkata apa adanya, terbuka, konsisten dengan apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, serta dapat dipercaya. (Jamani, Arkanudin, & Syarmiati, 2013).

Menurut Lestari dan Adiyanti (2012) jujur yaitu menyampaikan fakta dengan benar dan berupaya mendapatkan sesuatu dengan cara yang benar. Dengan bentuk perilaku jujur, yaitu: menyampaikan kebenaran dan bertindak fair atau adil.

Kejujuran akademik berarti jujur dalam peraturan pendidikan. Seseorang yang secara akademis jujur yaitu tidak melakukan tindakan plagiarisme, yang berarti tidak menyalin pekerjaan orang lain atau tidak menggunakan pekerjaan orang lain tanpa izinnnya (Koellhoffer, 2009).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kejujuran akademik adalah suatu perilaku dalam lingkup akademik yang dilakukan dengan mengedepankan kebenaran atau kenyataan yang ada, tidak berbuat curang atau berbohong, berkata yang sebenarnya, tidak menyembunyikan suatu informasi apapun, serta bertindak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan di lingkungan sekolah.

Ketidakjujuran akademik

Ketidakjujuran akademik adalah suatu tindakan atau perilaku seseorang yang meminjam dan menyalin tugas dari orang lain, menyalin jawaban pada saat

ujian, dan memperoleh tugas atau soal ujian dari semester sebelumnya. Perilaku yang dapat dilakukan adalah dengan cara menuliskan jawaban ujian pada bagian tubuh yaitu pada kaki atau tangan, pakaian, kertas, dinding, meja atau kursi, serta menggunakan kode-kode tertentu untuk bertukar jawaban dengan teman lain, hal tersebut bertujuan untuk memajukan diri mereka pada ujian (Koss, 2011).

Ketidakjujuran akademik menurut Kibler (dalam Ercegovac & Richardson, 2004) adalah suatu bentuk kecurangan dan plagiarisme yang melibatkan siswa memberikan atau menerima bantuan secara tidak sah dalam ujian atau menerima penghargaan untuk pekerjaan yang tidak dilakukannya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketidakjujuran akademik adalah suatu perbuatan yang melanggar norma-norma atau aturan yang telah ditetapkan di sekolah, bertindak tidak jujur atau curang dengan menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Perkembangan moral siswa

Moral adalah ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan lain sebagainya. Moral berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Selain itu moral juga merupakan kontrol dalam bersikap dan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai hidup (Fatimah, 2006).

Kohlberg menggambarkan tiga tahapan perkembangan moral, yaitu 1) *Preconventional Morality*, 2) *Conventional Morality*, dan 3) *Postconventional Morality*. Tahapan perkembangan moral remaja berada pada tahap konvensional, yang berarti mereka mampu mengenali konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan, dan sebagainya. Hubungan yang dekat atau kerikatan antara remaja dengan orang tua memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikologis remaja. Sehingga mereka dapat bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan luar dengan baik dan dengan cara yang benar, serta mereka mampu mempersiapkan dirinya di masa mendatang dengan matang (Desmita, 2010).

Sekolah berbasis agama

Berdasarkan jenisnya, lembaga pendidikan di Indonesia terbagi atas 2 macam, yaitu latar belakang pendidikan umum dan latar pendidikan agama. Agama sebagai sumber pengembangan moral karena agama berhubungan positif dengan moral dan religiusitas. Perilaku moral dan religiusitas merupakan dua hal yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan (Azizah, 2006).

Kurikulum yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) berbasis agama sama dengan kurikulum yang ada di Sekolah menengah Atas (SMA) umum. Hanya saja, pada SMA berbasis agama terdapat lebih banyak materi tentang pendidikan agama dibandingkan SMA umum. Dalam sekolah agama juga diciptakan suasana sekolah yang agamis, dengan membangun sarana ibadah dan menyajikan mata pelajaran dengan pendekatan yang agamis (Putri, 2012).

Seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan al-hikmah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi madharat. Sehingga, proses pendidikan akan menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional empiris, objektif-empiris, objektif-matematis, dan profesional (Muhaimin, 2005).

Pertanyaan penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana bentuk kejujuran dan ketidakjujuran akademik pada siswa SMA yang berbasis agama?”

METODE PENELITIAN

Partisipan. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 124 siswa, yang merupakan siswa siswi yang bersekolah di SMA swasta yang berbasis agama di jenjang kelas X dan XI jurusan IPA dan IPS.

Metode dan alat pengumpul data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kuesioner terbuka berbentuk Vignette, yang merupakan cerita ilustrasi pendek tentang suatu karakter dalam keadaan atau

situasi tertentu dan berfokus pada persepsi, perasaan dan pengalaman subjektif dari subjek serta alasan atau tujuan dari perilaku yang ditunjukkan (Finch, 1987).

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan yaitu *tematik analysis* atau analisis tematik. Analisis tematik yaitu proses pengkodean informasi, yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu, atau gabungan ketiganya (Poerwandari dalam Pamuji, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk perilaku jujur dan tidak jujur saat mengerjakan ujian diungkap dalam 3 situasi, yaitu a) saat siswa menghadapi ujian dua mata pelajaran sekaligus sedangkan hanya satu mata pelajaran yang sempat dipelajari, b) saat siswa sedang ujian dan kesulitan mengerjakan kemudian melihat teman-temannya saling menyontek, c) saat siswa belum tuntas dalam belajar namun telah membuat catatan kecil dan siswa mengalami kesulitan dalam menjawab.

Berikut merupakan hasil perbandingan dari bentuk perilaku jujur dan tidak jujur pada siswa saat menghadapi ujian. Dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Perbandingan perilaku jujur dan tidak jujur pada situasi mengerjakan ujian

No.	Situasi	Jujur	Tidak jujur
1.	Siswa menghadapi ujian dua mata pelajaran sedangkan hanya satu mata pelajaran yang sempat dipelajari	86,3%	12,9%
2.	Siswa kesulitan mengerjakan soal ujian dan melihat teman-temannya saling menyontek saat pengawas keluar ruangan	41,1%	58,9%
3.	Siswa belum tuntas dalam belajar namun telah membuat catatan kecil dan siswa mengalami kesulitan dalam menjawab	74,2%	25,8%

Dari ketiga situasi yang ada, dapat diketahui bahwa pada situasi mengerjakan ujian, tingkat kejujuran siswa tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat pada situasi saat siswa menghadapi ujian dua mata pelajaran sekaligus sedangkan hanya satu mata pelajaran yang sempat dipelajari. Pada situasi ini siswa berusaha

menyempatkan diri untuk belajar materi kedua karena siswa masih memiliki waktu dan kesempatan untuk belajar sebelum ujian dimulai.

Tujuan dari bentuk perilaku jujur yang muncul yaitu menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi yaitu berperilaku yang baik dan bertaqwa kepada Allah, bertawakal, agar mendapatkan kemudahan dari Allah, pasrah kepada Allah SWT, sehingga akan mendapat bantuan dari Allah SWT. Menurut Muhaimin (2005) dan Azizah (2006), untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak hanya dengan mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama di sekolah, tetapi juga perlu pembinaan dan pengawasan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Perilaku moral dan religius pada siswa di sekolah dapat ditingkatkan dari cara mengajar guru yang harus memiliki tujuan bukan hanya untuk mentransfer ilmu tetapi juga untuk mendidik.

Bentuk perilaku tidak jujur yang muncul yaitu berbuat curang dengan cara meminta jawaban ke teman, mencontek teman, bertanya kepada teman, dan mengharapkan bantuan teman. Sesuai dengan pendapat Nursalam, Bani, dan Munirah (2013) bahwa meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes/ujian, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman merupakan tindakan-tindakan yang dikategorikan sebagai perbuatan menyontek.

Kemudian pada situasi saat siswa belum tuntas dalam belajar dan mengalami kesulitan dalam menjawab namun siswa telah membuat catatan kecil, perilaku jujur lebih banyak muncul karena saat ujian berlangsung pengawasan yang ada dalam ruangan ujian cukup ketat, sehingga siswa tidak ingin mengambil resiko apabila memanfaatkan kertas contekan yang telah dibuat, oleh karena itu hal tersebut dapat menekan tingkat kecurangan yang terjadi.

Pada situasi seperti ini, bentuk perilaku jujur yang terungkap yaitu menegakkan kejujuran dan pada situasi ujian yang lain bentuk perilaku yang ditunjukkan yaitu berusaha untuk mengingat-ingat materi yang telah dipelajari. Perilaku tersebut bertujuan untuk menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh orang tua. Perilaku anak menyesuaikan bagaimana perilaku yang diajarkan oleh

orang tua, sehingga orang tua menjadi panutan bagi anak-anaknya. Hal ini selaras dengan pendapat Emosda (2011) bahwa penanaman nilai-nilai kejujuran menuntut tata kehidupan sosial yang merealisasikan nilai-nilai tersebut. Keteladanan yang baik dari orang tua dan guru akan mengantarkan anak didik untuk mendapatkan model yang tepat untuk dijadikan cermin kepribadian dalam kehidupan mereka. Tanpa menyertakan keteladanan (kejujuran) pada pribadi orang tua dan guru, bisa jadi anak didik akan kehilangan figur publik yang bisa membawa mereka menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter.

Bentuk perilaku tidak jujur yang muncul yaitu berbuat curang dan memanfaatkan kesempatan yang ada dengan cara membuka contekan yang telah disiapkan, bertanya kepada teman, mencontek teman, mencari-cari kesempatan yang tepat, dan beralasan ke kamar mandi untuk membuka contekan. Sesuai dengan pernyataan dari Koss (2011) bahwa meminjam dan menyalin tugas dari orang lain serta menyalin jawaban pada saat ujian termasuk dalam tindakan ketidakjujuran akademik. Selain itu, Pujiatni dan Lestari (2010) juga mengungkapkan bahwa perilaku menyontek terbagi atas dua cara, yaitu dengan membuka contekan (berupa catatan di kertas kecil yang telah disiapkan atau membuka buku) dan bertanya pada teman.

Namun pada situasi saat siswa sedang ujian dan kesulitan mengerjakan kemudian melihat teman-teman saling menyontek saat pengawas sedang keluar ruangan, siswa lebih banyak yang berperilaku tidak jujur. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan yaitu teman-teman yang saling menyontek dan pengawasan yang longgar, sehingga saat situasi tersebut terjadi siswa akan memanfaatkan kesempatan yang ada untuk berbuat tidak jujur.

Tujuan yang ingin dicapai siswa dalam berperilaku jujur yaitu agar tetap menjaga kejujuran, agar terhindar dari perilaku curang, ingin mengetahui kemampuan dirinya, menjaga kejujuran karena jujur merupakan akhlak yang baik, serta agar terhindar dari perbuatan dosa. Dalam agama dianjurkan agar manusia senantiasa selalu berperilaku jujur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fatimah (2006) bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan lain sebagainya. Moral berhubungan dengan

kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Selain itu moral juga merupakan kontrol dalam bersikap dan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai hidup. Hal ini juga didukung oleh pendapat Emosda (2011) bahwa terdapat beberapa macam atau karakteristik dari perilaku jujur, yaitu perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai dengan kenyataan, dan berbuat sesuai bukti dan kebenaran yang ada. Dengan demikian, kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, dan kepribadian dalam diri seseorang.

Bentuk perilaku tidak jujur yang dilakukan yaitu siswa memanfaatkan kesempatan yang ada saat pengawas ujian keluar ruangan, hal ini diwujudkan dalam bentuk perilaku tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada dan memanfaatkan situasi tersebut sebaik mungkin. Selain itu juga karena melihat teman-teman yang lain sedang menyontek, siswa pun mengikuti memanfaatkan situasi tersebut untuk saling menyontek. Hal ini sesuai dengan temuan Pujiatni dan Lestari (2010) bahwa faktor lingkungan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku menyontek. Apabila mayoritas teman-teman menyontek maka siswa pun akan mengikutinya, serta pengaruh dari pengawasan yang longgar ketika ujian menjadi pendorong bagi peserta didik untuk menyontek. Hal ini juga sesuai dengan temuan Schmelkin (2008) bahwa bentuk ketidakjujuran akademik yaitu plagiarisme, saling meniru dengan teman lain saat ujian, membeli kertas jawaban, dan mencuri tes atau soal.

KESIMPULAN

Bentuk perilaku jujur saat situasi mengerjakan ujian yaitu belajar sebelum ujian dimulai atau saat jeda pergantian ujian, berusaha mengerjakan sendiri, bertawakal, membiarkan teman yang berbuat curang, menegakkan kejujuran, tidak menyontek, menasehati teman yang berbuat curang, berusaha mengingat-ingat materi, mengabaikan situasi yang ada di ruangan, serta mengutamakan sisi keagamaan. Tujuan dari perilaku jujur yang muncul saat mengerjakan ujian yaitu agar dapat mempelajari materi kedua, berkonsentrasi dalam belajar, dapat mengerjakan soal ujian dan tidak memiliki banyak kesalahan, mendapat ilmu

tambahan, mendapat nilai dari usahanya sendiri, tetap berperilaku jujur, tidak curang dan tidak menyontek, apa yang dikerjakan menjadi berkah, berperilaku baik dan bertawakal kepada Allah SWT, agar mendapatkan kemudahan dari Allah, agar terhindar dari resiko yang tidak diinginkan dan terhindar dari perbuatan dosa, memiliki pendirian yang kuat, menjadi siswa berprestasi, melatih percaya diri dan kemampuan diri, menjaga kepercayaan yang diberikan orangtua, menjaga situasi ujian agar tetap tenang, pasrah kepada Allah SWT.

Bentuk perilaku tidak jujur yaitu meminta jawaban ke teman, mencontek teman, bertanya kepada teman, mengharapkan bantuan teman, ikut menyontek, memanfaatkan kesempatan yang ada, membuka contekan yang sudah disiapkan, berkeinginan untuk menyontek, mencari kesempatan, serta beralasan ke kamar mandi. Tujuan dari perilaku tidak jujur yaitu agar dapat mengerjakan ujian, mendapat nilai yang lebih baik, tetap dapat menjawab walaupun salah, tidak dimarahi guru, karena tidak memiliki jalan lain, membahagiakan orangtua jika mendapatkan nilai bagus, memanfaatkan kesempatan yang ada, tidak memiliki pilihan lain selain menyontek, agar contekan yang dibuat tidak sia-sia, dapat mengingat dan mengisi jawaban, tidak terdapat banyak kesalahan, dan dilakukan dengan alasan kurang belajar, kurang cerdas, sulit mengerjakan soal, dan terpaksa.

Faktor lingkungan dan pengawasan juga mempengaruhi sikap siswa. Dapat dilihat saat situasi mengerjakan ujian sedangkan pengawas ujian keluar ruangan, siswa mulai menunjukkan bentuk perilaku tidak jujur dengan cara bertanya kepada teman, ikut mencontek seperti yang dilakukan teman-teman, meminta jawaban, memanfaatkan situasi, serta membuka kertas contekan yang telah dipersiapkan. Namun pada saat pengawasan di ruang ujian cenderung ketat, siswa mengurungkan niatnya untuk berbuat curang dan berusaha sendiri sesuai dengan kemampuan. Sehingga, faktor pengawasan yang ketat dapat mengurangi tingginya tingkat kecurangan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, maka peneliti memberikan saran beberapa hal yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

1. Siswa. Diharapkan untuk tetap menjaga dan mempertahankan kejujuran baik pada situasi atau kondisi apapun. Saat ulangan harian ataupun ujian, sebaiknya dipersiapkan jauh sebelum saatnya tiba dan belajar lagi materi yang diberikan sehingga dapat tetap mengingat materi yang diajarkan. Tetap percaya pada kemampuan diri sendiri tanpa mengandalkan orang lain, mengikuti perilaku yang baik dan mengabaikan perilaku yang buruk, selalu ingat pada orang tua, dan berdoa kepada Allah SWT agar diberi kemudahan dan kelancaran.
2. Guru dan sekolah. Diharapkan kepada guru agar konsisten dengan peraturan yang diterapkan di sekolah dan tegas dalam mendidik siswa-siswi. Kemudian dalam penyampaian materi tentang ajaran-ajaran agama agar lebih diperdalam lagi dan penyampaiannya yang sesuai dengan era modern, sehingga akan lebih mudah dipahami dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan kehidupan akademik siswa. Guru juga dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang telah berperilaku jujur agar siswa tetap memegang teguh kejujurannya, dan dapat memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan perilaku tidak jujur agar siswa menjadi lebih baik dan percaya diri.
3. Orang tua. Orang tua sebaiknya mengajarkan betapa pentingnya sikap jujur pada diri anak dan memberikan contoh kepada anak tentang penerapan perilaku jujur yang dimulai dari diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak perlu malu atau marah apabila anak mendapatkan nilai kurang bagus namun hasil dari usaha sendiri, sebaiknya orang tua lebih menekankan pada proses daripada hasil akhir, sehingga anak dapat lebih menghargai usahanya sendiri dan berusaha untuk lebih baik. Pengawasan dan pendampingan kepada anak saat berada di rumah atau saat belajar perlu dilakukan sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian orang tua kepada anak.
4. Peneliti selanjutnya. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian ini agar lebih memperdalam lagi informasi-informasi yang didapatkan di lapangan, serta dapat memperluas konteks dengan

membandingkan perilaku jujur dan tidak jujur siswa di sekolah berlatar belakang pendidikan umum dan berlatar pendidikan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2006). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, Vol. 33 (2), 1-16.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Emosda. (2011). Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa. *Innovatio*, Vol. X, No. 1, 151-166.
- Ercegovac, Z., & Richardson, J. V. (2004). Academic Dishonesty, Plagiarism Included, in the Digital Age: A Literature Review. *College & Research Libraries*, 301-318.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Finch, J. (1987). The Vignette Technique in Survey Research. *Sociology*, Vol. 21 No.1 105-114
- Jamani, H., Arkanudin, & Syarmiati. (2013). Perilaku Siswa Pengguna Handphone Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 4 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2013* , 1-14.
- Koellhoffer, T. (2009). *Character Education: Being fair and honest*. NewYork: Infobase Publishing.
- Koss, J. (2011). Academic Dishonesty Among Adolescents. *American Psychological Association*, Vol. 11 (2), 38-46.
- Kustiwi, N. (2014). Motivasi dan Perilaku Plagiat di Kalangan Siswa SMA: Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Plagiat dan Motivasi Siswa dalam Melakukan Tindak Plagiat di Kalangan Siswa SMA Cita Hati Surabaya. *Jurnal Universitas Airlangga*, Vol 3, No. 2 569-587.
- Lestari, S., & Adiyanti, M. G. (2012). The Concept of Honesty in Javanese People's Perspective. *Anima, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 27 (3), 129-142.

- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT: Rajagrafindo Persada.
- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Lentera pendidikan, Vol, 11 (2)*, 127-138.
- Pamuji, J. (2008). Sulitnya Menjaga Amanah Pada Anggota DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta. *Naskah Publikasi*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Pujiatni, K. & Lestari, S. (2010). Studi Kualitatif Pengalaman Menyontek Pada Mahasiswa *Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 11 (2)*. 103-110.
- Putri, F. A. (2012). Perbedaan Tingkat Religiusitas dan Sikap Terhadap Seks Pranikah Antara Pelajar yang Bersekolah di SMA Umum dan SMA Berbasis Agama. *Jurnal Ilmu Mahasiswa. Vol. 1 (1)*, 1-9.
- Schmelkin, L. P., & dkk. (2008). A Multidimensional Scaling of College Students' Perceptions of Academic Dishonesty. *The Journal of Higher Education , Vol. 79 (5)*, 587-607.
- Suparman. (2011). Studi Perbedaan Kualitas Sikap Jujur Siswa Kelas III SMTA Negeri Kota Madiun. *Interaksi, Vol. 7 (1)*, 1-13.